

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa studi yang telah dilakukan untuk meneliti faktor – faktor laporan keuangan (*financial statement*) yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* (kecurangan). Berikut ini terdapat penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang objek yang diteliti.

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Anik Fatun Najahningrum (2013) Judul: faktor-faktor yang mempengaruhi fraud: persepsi Pegawai Dinas Provinsi DIY.	Independen: Penegakan, keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, keadilan <i>distributive</i> , keadilan <i>procedural</i> , komitmen organisasi dan budaya etis. Dependen: Kecenderungan kecurangan (<i>fraud</i>)	Analisis data menggunakan analisis full model <i>Structural Equation Modeling (SEM)</i> dengan alat analisis <i>smartPLS</i>	Hasil penelitian menunjukkan pengaruh <i>table9ic</i> antara penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal, keadilan <i>table9ic999e</i> , keadilan <i>table9ic99</i> , dan komitmen organisasi dengan kecurangan (<i>fraud</i>) di <i>table9</i> pemerintahan, terdapat pengaruh

				<p>positif antara asimetri informasi dengan</p> <p>Kecurangan (<i>fraud</i>) di table10 pemerintahan, tidak terdapat pengaruh antara budaya etis organisasi dengan kecurangan (<i>fraud</i>) di table10 pemerintahan.</p>
2.	<p>Martantya & Daljono (2013)</p> <p>Judul: pendeteksian kecurangan laporan keuangan Melalui faktor risiko tekanan dan peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006).</p>	<p>Independen:</p> <p>Stabilitas keuangan (AGROW), tekanan eksternal (LEV), kepemilikan manajerial (OSHIP), dan target keuangan (ROA)</p> <p>Dependen:</p> <p>Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p><i>Testing the hypothesis used the logistic regression method.</i></p>	<p><i>The results of this study indicated that financial stability are proxied by asset growth and financial targets proxied by ROA significantly related to the possibility of financial statements fraud. While external pressure, managerial ownership, and ineffective monitoring did not significantly</i></p>

				<i>influence the likelihood of financial statements fraud, and the size of the company can not be used as control variables in this study.</i>
3.	<p>Laila Tiffani & Marfuah (2015)</p> <p>Judul: deteksi <i>financial statement fraud</i> dengan <i>analisis fraud Triangle</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>Independen: <i>Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure (LEV), Financial Targets (ROA), Nature of Industry, Effective monitoring (IND), dan Rationalization</i></p> <p>Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>Metode pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara <i>financial stability (ACHANGE) and external pressure (LEV)</i> terhadap <i>financial statement fraud</i>, sementara <i>effective monitoring (IND)</i> memiliki pengaruh <i>table 1.1c</i> terhadap <i>financial statement fraud</i>. Hasil ini memberikan dukungan</p>

				kepada <i>fraud triangle theory</i> dalam menjelaskan fenomena <i>financial statement fraud</i> .
4.	Susmita Ardiyani & Nanik Sri Utaminingsih (2015) Judul: analisis determinan <i>financial statement</i> melalui pendekatan <i>fraud triangle</i> .	Independen: <i>External pressure, nature of industry, rasionalisasi, dan kualitas audit</i> Dependen: <i>Financial statement fraud</i>	Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> yaitu perusahaan mengalami laba berturut-turut selama periode penelitian dan didapatkan hasil sebanyak 29 perusahaan. Pengelolaan data menggunakan program SPSS versi 21 dengan analisis statistik deskriptif dan regresi logistik.	Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian menunjukkan <i>external pressure, nature of industry, rasionalisasi dan kualitas audit</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
5.	Yuvita Avrie Diany & Dwi Ratmono (2014)	Independen: Tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi	<i>analyzed using logistic regression analysis.</i>	<i>The result of this study shows significant</i>

	Judul: determinan kecurangan laporan keuangan: pengujian <i>fraud triangle</i> .	Dependen: Kecurangan laporan keuangan	<i>positive relation between pressure and opportunity with financial statement fraud. While rationalization can't be proved to financial statement fraud yet.</i>
--	--	---	---

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Fraud*

2.2.1.1 Definisi *Fraud*

Fraud telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh para praktisi dan akademisi. Berikut ini telah disajikan definisi *fraud* dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Menurut *The Institute of Internal Auditor* ("IIA") *fraud* adalah "*An array of irregularities and illegal acts characterized by intentional deception*": sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan yang disengaja. Sedangkan menurut penelitian Soselisa dan Mukhlisin (2008) kecurangan terjadi ketika salah saji dibuat dalam suatu keadaan yang mengetahui bahwa hal itu adalah suatu kepalsuan dan dilakukan dengan maksud untuk melakukan kecurangan.

Menurut Tuanakotta (2008) dalam bukunya “Akuntansi forensik dan audit *investigative*” kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. Sedangkan menurut *Statement of Auditing Standards No.99 fraud* adalah Tindak kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Dalam penelitian Priantara (2013) Kecurangan ialah suatu perbuatan sengaja untuk menipu, membohongi atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.

Association of Certified Fraud Examiners (dalam Ernest & Young LLP, 2009) menyatakan bahwa Kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Sedangkan menurut Tuanakotta (2014) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” *Fraud* adalah perbuatan melawan hukum. Dari beberapa definisi atau pengertian *fraud* diatas, maka dapat diketahui bahwa pengertian *fraud* sangat luas dan dapat dilihat pada beberapa kategori kecurangan. Menurut Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara (Ditama Binbangkum) secara umum, unsur-unsur dari kecurangan adalah (1)

Harus terdapat salah pernyataan (misrepresentation); (2) Dari suatu masa lampau (past) atau sekarang (present); (3) Fakta bersifat material (material fact); (4) Dilakukan secara sengaja atau tanpa perhitungan (make-knowingly or recklessly); (5) Dengan maksud (intent) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi; (6) Pihak yang dirugikan harus beraksi (acted) terhadap salah pernyataan tersebut (misrepresentation); (7) Yang merugikannya (detriment).

2.2.1.2 Jenis-jenis *Fraud*

Menurut Albrechth dan Albrechth (dikutip oleh Nguyen, 2008), *fraud* diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

1. *Embezzlement employee atau occupational fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh bawahan kepada atasan. Jenis *fraud* ini dilakukan bawahan dengan melakukan kecurangan pada atasannya secara langsung maupun tidak langsung.

2. *Management fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh manajemen puncak kepada pemegang saham, kreditor dan pihak lain yang mengandalkan laporan keuangan. Jenis *fraud* ini dilakukan manajemen puncak dengan cara menyediakan penyajian yang keliru, biasanya pada informasi keuangan.

3. *Invesment scams*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh individu/perorangan kepada investor. Jenis *fraud* ini dilakukan individu dengan mengelabui atau menipu investor dengan cara menanamkan uangnya dalam investasi yang salah.

4. *Vendor fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh organisasi atau perorangan yang menjual barang atau jasa kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan organisasi dengan memasang harga terlalu tinggi untuk barang dan jasa atau tidak adanya pengiriman barang meskipun pembayaran telah dilakukan.

5. *Customer fraud*

Merupakan jenis *fraud* yang dilakukan oleh pelanggan kepada organisasi atau perusahaan yang menjual barang atau jasa. Jenis *fraud* ini dilakukan pelanggan dengan cara membohongi penjual dengan memberikan kepada pelanggan yang tidak seharusnya atau menuduh penjual memberikan lebih sedikit dari yang seharusnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dilihat bahwa *fraud* terdiri dari bermacam jenis dilihat dari pelaku, korban serta tindakan *fraud* yang dilakukan.

2.2.1.3 Pelaku *Fraud*

Pelaku kecurangan dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) kelompok (Suprajadi, 2009):

1. *First time offenders*

Merupakan tipe pelaku tanpa latar belakang kriminal. Pelaku memiliki tekanan dalam kehidupannya atau pelaku merasionalsisasi perilakunya bahwa penggelapan merupakan hal yang biasa. Jika faktor tekanan dan rasionalisasi tidak terdeteksi, maka seseorang akan mencari kelemahan pengendalian internal atau kesempatan untuk melakukan kecurangan.

2. *Repeat offenders*

Hasil statistik menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan internal memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan kecurangan lebih dari satu kali. Faktor tekanan dan rasionalisasi akan kurang dominan dibandingkan dengan tipe *First time offenders*. Faktor kesempatan akan menjadi pemicu untuk melakukan kecurangan.

3. *Organized crime groups*

Kelompok kecurangan tipe ini termasuk kelompok profesional, bisa juga secara individu, yang biasanya melakukan kecurangan dengan tipe khusus. Faktor utama kecurangan tipe ini bisa terlaksana karena adanya kesempatan, yaitu lemahnya pengendalian internal, penyudahan atau pemerasan oleh

pengendalian internal, penyuapan atau pemerasan oleh karyawan, atau menilai kolusi dengan pemasok atau pelanggan.

4. *Internally committed for the perceived benefit of the corporation*

Pelaku kecurangan biasanya pegawai yang percaya bahwa tindakan kecurangan adalah untuk kebaikan perusahaan. Secara khusus, dominasi faktor tekanan dan rasionalisasi terhadap kesempatan kondisinya sama seperti tipe *First time offenders* maupun *Repeat offenders*.

2.2.2 Financial Statement Fraud

2.2.2.1 Definisi Financial Statement Fraud

Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan non financial. (Melga, 2014). Sementara menurut Molida (2011) mengatakan bahwa *fraud* sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sesungguhnya menyesatkan. Kecurangan laporan keuangan menurut SAS No.99, *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
2. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
3. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Kecurangan laporan keuangan dapat berkaitan dengan beberapa skema seperti: (1) pemalsuan, perubahan atau manipulasi dari catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis; (2) kesalahan pencatatan material yang disengaja, penghapusan, atau kesalahan presentasi dari kejadian, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya yang merupakan sumber informasi pembuatan laporan keuangan; (3) kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan kejadian ekonomis dan transaksi bisnis; (4) penghilangan secara sengaja dari pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktek akuntansi dan informasi keuangan yang berhubungan; (5) penggunaan teknik akuntansi yang agresif melalui pengelolaan laba yang tidak diperbolehkan; dan (6) manipulasi dari praktek akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia yang memiliki celah yang dapat digunakan

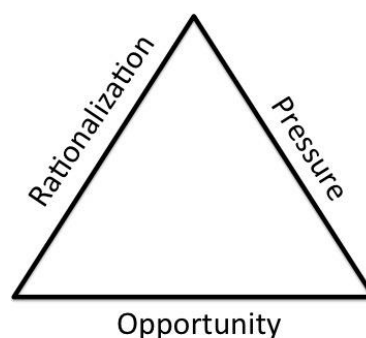
perusahaan untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya (Martantya dan Daljono, 2013).

2.2.3 Teori Fraud Triangle

Dalam penelitian Skousen *et al.* 2009 menyatakan bahwa Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan *fraud triangle* atau **segitiga kecurangan**. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Jika ketiga faktor tersebut digambarkan, maka akan seperti yang terlihat pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1

Segitiga *fraud triangle*



Sumber: *Fraud Triangle Theory*

2.2.3.1 Pressure (Tekanan)

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan.

Menurut Tuanakotta (2014) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: Sudut pertama, Pressure atau tekanan yang dirasakan pelaku kecurangan yang pandangannya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain. Didalam penelitian Marfiah dan Tiffani, (2015) menurut SAS No. 99 AICPA (2002) terdapat 4 (empat) jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan (*pressure*) yang dapat mengakibatkan kecurangan (*fraud*). Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial targets*).

2.2.3.1.1 Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Menurut Tuanakotta (2014) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: Stabilitas keuangan atau tingkat keuntungan perusahaan terancam oleh kondisi-kondisi

ekonomi, industri, atau operasional dari entitas tersebut seperti berikut ini:

- a. Tingkat persaingan yang kuat atau kejenuhan pasar (*market saturation*) yang diiringi dengan menurunnya margin keuntungan.
- b. Kerawanan yang tinggi karena perubahan yang cepat, misalnya dalam teknologi, keusangan produk, atau tingkat bunga.
- c. Permintaan (akan produk atau jasa yang dijual) merosot dan kegagalan usaha meningkat dalam industri itu atau perekonomian secara keseluruhan.
- d. Kerugian operasional yang mengancam kebangkrutan, penyitaan asset yang digunakan ke bank, atau *hostile take over* (pengambilalihan saham melalui penawaran untuk membeli saham dari pemegang saham yang bukan pengendali).
- e. Arus kas negatif atau ketidak mampuan menghasilkan arus kas dari kegiatan usaha, meskipun entitas itu melaporkan laba dan pertumbuhan laba.
- f. Pertumbuhan besar-besaran atau tingkat keuntungan yang tidak biasa, khususnya jika dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.
- g. Persyaratan atau ketentuan akuntansi, ketentuan perundangan, atau aturan regulator yang baru.

Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel stabilitas keuangan (*financial stability*/ACHANGE). Dalam penelitian Skosuen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Jika rasio perubahan total aset terlalu besar dari sebelumnya, maka perusahaan akan memanipulasi agar rasio tersebut stabil terhadap rasio perubahan total aset pada periode sebelumnya. Sehingga dengan perubahan total aset yang stabil didalam laporan keuangan, maka dimungkinkan adanya kecurangan yang dilakukan perusahaan terhadap total aset dan keadaan keuangan sebelum dilaporkan kepada publik.

2.2.3.1.2 Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Menurut Tuanakotta (2014) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: Manajemen menghadapi tekanan yang kuat untuk memenuhi harapan pihak ketiga mengenai hal-hal berikut:

- a. Harapan tentang tingkat keuntungan atau tingkat kecenderungan (*trend level*) dari analisis penanaman (*investment analysts*), penanaman modal institusional (*institusional investors*), kreditur utama, atau pihak-pihak lain. Harapan atau ekspektasi ini bisa

disebabkan oleh manajemen, misalnya, *press realese* atau pesan-pesan dalam laporan tahunan yang optimistis.

- b. Kebutuhan akan pembelanjaan dengan tambahan utang atau modal agar tetap kompotitif termasuk pembelanjaan riset dan pengembangan atau pembelian asset tetap (*capital expenditures*) besar-besaran.
- c. Kemampuan terbatas untuk memenuhi persyaratan pendaftaran di pasar modal (*exchange listing requirement*) atau membayar kembali utang atau ketentuan lain dalam akad kredit (*debt covenant*)

Oleh karena itu, dalam penelitian Prasasti (2014) bahwa SAS No. 99 menjelaskan ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, manajemen perusahaan akan menghadapi tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

2.2.3.1.3 Kebutuhan Keuangan Pribadi (*Personal Financial Need*)

Menurut Tuanakotta (2014) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: Dampak buruk (yang nyata atau yang dipersepsikan) dari melaporkan kinerja keuangan yang buruk terhadap transaksi penting yang masih dalam peninjauan seperti penggabungan usaha (*business combinations*) atas perolehan kontrak kerja.

Informasi yang tersedia mengidentifikasi situasi keuangan pribadi dari anggota direksi dan pengawas (*those charged with governance* – TCWG) terancam oleh kinerja keuangan entitas yang memburuk, karena:

- a. Kepentingan keuangan yang signifikan dalam entitas itu;
- b. Bagian yang signifikan dari kompensasi mereka (misalnya berupa bonus, *stock options*, dan kerjasama bagi hasil) yang dikaitkan dengan pencapaian target yang agresif dari harga saham, hasil usaha, posisi keuangan, atau arus kas.
- c. Jaminan pribadi (*personal guarantees*) atau utang-utang entitas.

Oleh karena itu, menurut Sudarmo dkk. (2008) dalam bukunya “*Fraud Auditing*” bahwa: pemicu perbuatan *fraud* pada umumnya merupakan gabungan dari keserakahan dan kebutuhan merupakan hal yang bersifat sangat personal sehingga sulit sekali dapat dihilangkan oleh ketentuan perundangan, karena jika sudah butuh, ditambah motivasi dan sikap keserakahan maka orang akan cenderung melanggar ketentuan.

Menurut Sudarmo dkk. (2008) faktor ini terdiri dari dua unsur yaitu moral, meliputi karakter, integritas, dan kejujuran, yang berhubungan dengan keserakahan dan motivasi yang berhubungan dengan kebutuhan, seperti memerlukan uang karena terlilit hutang atau gaya hidup mewah.

2.2.3.1.4 Target Keuangan (*Financial Target*)

Menurut Tuanakotta (2014) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: manajemen atau karyawan operasional mendapat tekanan yang kuat untuk mencapai target keuangan yang dibuat oleh TCWG, termasuk sasaran penjualan atau sasaran insentif berdasarkan tingkat keuntungan. Menurut Skousen dkk. (2009) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah bekerja.

2.2.3.2 Opportunity (Kesempatan)

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99.

Menurut Tuanakotta (2014) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: sudut kedua, *perceived opportunity* adalah peluang untuk melakukan kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan. Didalam penelitian Marfiah dan Tiffani, (2015) menurut SAS No. 99 AICPA (2002) terdapat 3 (tiga) kategori kondisi, yaitu kondisi industri (*nature of industry*), ketidak efektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organizational structure*).

2.2.3.2.1 Kondisi Industri (*Nature Of Industry*)

Menurut Tuanakotta (2014) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: sifat industri atau kegiatan entitas yang berpeluang melakukan pelaporan keuangan curang melalui:

- a. Transaksi dengan pihak terkait yang signifikan (*significant related party transactions*) yang tidak merupakan bagian normal bisnis entitas yang bersangkutan, atau dengan entitas terkait dengan tidak diaudit atau diaudit KAP lain.
- b. Posisi keuangan yang begitu kuat atau kemampuan mendominasi industri atau sektor tertentu yang memungkinkan entitas memaksakan syarat atau kondisi tertentu kepada pemasok (*suppliers*) atau pelanggan (*costumers*). Ini mungkin indikasi transaksi tidak wajar atau antar pihak yang tidak setara (*inappropriate or non-arm's-length transactions*).

Oleh karena itu, menurut Sudarmo dkk, (2008) dalam bukunya “*Fraud Auditing*” bahwa: semakin besar kebutuhan ekonomi seseorang yang bekerja di dalam suatu organisasi yang pengendalian internnya lemah, maka motivasi untuk melakukan *fraud* semakin kuat.

2.2.3.2.2 Ketidak Efektifan Pengawasan (*Effectivity Of Monitoring*)

Menurut Tuanakotta (2014) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: pemantauan oleh manajemen tidak efektif akibat:

- a. Dominasi manajemen oleh satu orang atau sekelompok kecil, tanpa pengendalian untuk mengimbangnya (*compensating controls*);
- b. Pengawasan oleh komite audit independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal tidak efektif.

Oleh karena itu pada penelitian Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa rasio komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.2.3.2.3 Struktur Organisasi (*Organizational Structure*)

Menurut Tuanakotta (2014) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: ada struktur organisasi yang rumit dan tidak stabil, seperti ditunjukkan oleh:

- a. Sulitnya menentukan organisasi atau individu yang mempunyai kepentingan pengendali (*controlling interest*) dalam entitas.
- b. Struktur organisasi yang sangat rumit dengan badan-badan hukum dan garis otoritas (*managerial lines of authority*) yang tidak biasa (*unusual*).
- c. Adanya perputaran yang tinggi (*high turnover*) dalam jabatan pimpinan, penasehat hukum, atau pengawasan umum (*those charged with governance-TCWG*).

Oleh karena itu, dalam penelitian Skousen *et al.* (2009) SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Contoh faktor risiko: struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.

2.2.3.3 Rasionalization (Rasionalisasi)

Menurut Tuanakotta (2014) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: sudut ketiga, *Rasionalization* adalah pembenaran yang “dibisikkan” untuk melawan hati nurani pelaku kecurangan. Menurut Tuanakotta (2014) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: sikap atau pembenaran (ISA 240 menggunakan istilah *attitudes/rasionalizations*

atau sikap/pembenaran. *Donald Cressey* hanya menggunakan istilah *rationalization* atau pembenaran).

- a. Komunikasi, implementasi, dukungan atau penerapan nilai-nilai entitas atau standar etika oleh manajemen, yang tidak efektif.
- b. Anggota manajemen yang sebenarnya tidak berurusan dengan bidang keuangan, secara berlebihan ikut melibatkan diri memilih kebijakan akuntansi atau penentuan estimasi yang signifikan.
- c. Di masa lalu melanggar ketentuan perundangan, atau pernah ada tuntutan terhadap entitas, pimpinannya, atau TCWG (*those charged with governance*) dengan tuduhan melanggar ketentuan perundangan.
- d. Keinginan manajemen yang berlebihan untuk meningkatkan harga saham yang tinggi atau mempertahankan tren laba.
- e. Manajemen membuat komitmen kepada *analysts*, kreditur, dan pihak ketiga lainnya untuk mencapai ramalan (*forecasts*) yang sangat agresif atau tidak realistis.
- f. Manajemen gagal atau tidak memperbaiki kelemahan signifikan yang diketahuinya mengenai pengendalian internal dengan cepat.
- g. Adanya kepentingan manajemen untuk menggunakan cara-cara yang tidak benar untuk menekan angka laba bagi kepentingan perpajakan.
- h. Suasana kerja yang tidak kondusif (*low morale*) di antara pimpinan perusahaan.

- i. Pemilik yang sekaligus pengelola perusahaan (*owner-manager*) tidak membedakan apakah itu transaksi pribadi atau bisnis.
- j. Sengketa diantara pemegang saham dalam perusahaan tertutup.
- k. Upaya berulang-ulang oleh manajemen untuk membenarkan penggunaan akuntansi yang tidak tepat dengan alasan masalahnya tidak *material*.

Oleh karena itu, dalam penelitian Skousen *et al.* (2009) SAS No. 99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Sikap rasionalisasi anggota dewan, manajemen, atau karyawan yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan atau membenarkan kecurangan laporan keuangan.

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan) terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No.99 (AICPA 2002) dalam penelitian (Skousen *et al.* 2009) manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industry, dan situasi entitas yang beroperasi.

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian Marfuah dan Tiffani (2015) manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkan juga banyak dan nantinya akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk investor. Dengan alasan demikian, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa persentase perubahan total aset (ACHANGE) yang digunakan untuk mengukur *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.3.2 Pengaruh *Personal Financial Need* (Kebutuhan Keuangan Pribadi) terhadap *Financial Statement Fraud*

Personal Financial Need (Kebutuhan Keuangan Pribadi) merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. (Skousen *et al.* 2009).

Dalam penelitian Marfuah dan Tiffani (2015) Adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Ketidakjelasan pemisahan antara pemilik dan kontrol dari perusahaan memicu para manajer sewenang-wenang menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi. Contoh kepentingan pribadi yang merupakan tekanan yang dialami para manajer yang akan mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan antara lain tekanan keuangan, tekanan kebiasaan buruk dan tekanan berkaitan dengan pekerjaan. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam maka praktek *fraud* dalam memanipulasi laporan keuangan semakin bertambah.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) yang digunakan untuk mengukur *Personal Financial Need* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Personal Financial Need* (Kebutuhan Keuangan Pribadi) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.3.3 Pengaruh *External Pressure* (Tekanan Eksternal) terhadap *Financial Statement Fraud*

External Pressure (Tekanan Eksternal) merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No. 99, saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Menurut Person (1999) dalam penelitian Marfuah dan Tiffani (2015) menyatakan bahwa *leverage* (LEV) yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Lou dan Wang (2009) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami tekanan eksternal perusahaan, dapat diidentifikasi risiko salah saji material yang lebih besar akibat kecurangan

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa persentase total hutang terhadap total aset (LEV) yang digunakan untuk mengukur *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: *External Pressure* (Tekanan Eksternal) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.3.4 Pengaruh *Financial Target* (Target Keuangan) terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) dalam penelitian Marfuah dan Tiffani (2015) *Financial Target* (Target Keuangan) adalah resiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa *Return on asset* atau tingkat pengembalian aset (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Financial Target* (Target Keuangan) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.3.5 Pengaruh *Nature of Industry* (Kondisi Industri) terhadap *Financial Statement Fraud*

Nature of Industry (Kondisi Industri) merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan utang. (Marfuah dan Tiffani, 2015).

Summers dan Sweeney (1998) dalam Marfuah dan Tiffani (2015) menunjukkan bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE) yang digunakan untuk mengukur *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Nature of Industry* (Kondisi Industri) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.3.6 Pengaruh *Effective of Monitoring* (Ketidak Efektifan Pengawasan) terhadap *Financial Statement Fraud*

Fraud (kecurangan) dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Semakin besar proporsi komite audit independen (IND), maka proses monitoring terhadap perusahaan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) (dalam Marfuah dan Tiffani, 2015) menunjukkan bahwa proporsi anggota komite

audit independen (IND) yang digunakan untuk mengukur *Effective Monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Effective Monitoring* (Ketidak Efektifan Pengawasan) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.3.7 Pengaruh *Rationalization* (Rasionalisasi) terhadap *Financial Statement Fraud*

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* (kecurangan) lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan.

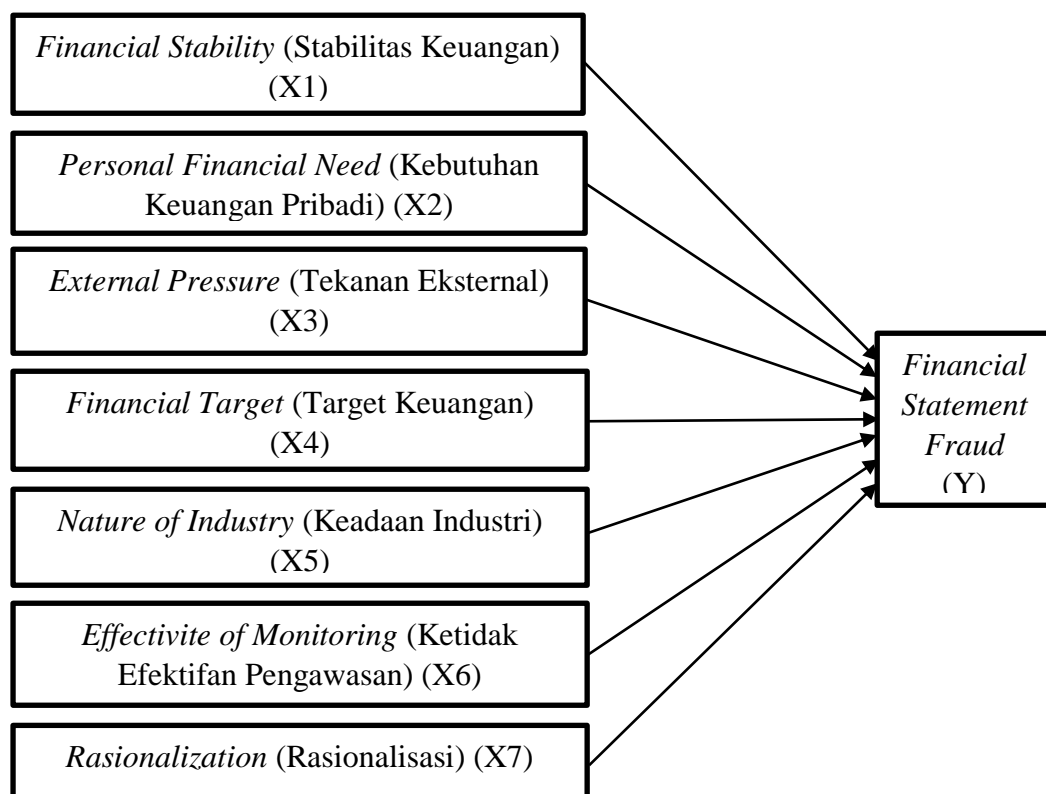
Menurut Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor. Sedangkan menurut Loebbecke, Eining, dan Willingham (1989) dalam penelitian Marfuah dan Tiffani (2015) menunjukkan bahwa 36 persen dari kecurangan dalam sampel mereka dituduhkan dalam dua tahun awal masa jabatan auditor. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H7: *Rationalization* (Rasionalisasi) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan dalam kerangka konseptual seperti pada gambar dibawah ini:

Gambar 2.2
Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

H1: *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

H2: *Personal Financial Need* (Kebutuhan Keuangan Pribadi) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

H3: *External Pressure* (Tekanan Eksternal) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

H4: *Financial Target* (Target Keuangan) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

H5: *Nature of Industry* (Kondisi Industri) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

H6: *Effective of Monitoring* (Ketidak Efektifan Pengawasan) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

H7: *Rationalization* (Rasionalisasi) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.